

## PEMBERSIHAN RITUAL DAN SPIRITUALITAS: ANALISIS LUKAS 11:39 DALAM KONTEKS PERIBADATAN

**Author:**

Elvinniska Ndruru

**Affiliations:**STT Injili Arastamar  
Nias Selatan**Correspondence:**

elvinniskan@gmail.com

**Author's Address:**Jl. Raya Lagundri, Desa  
Sondrege'asi,  
Kecamatan  
Luahagundre,  
Kabupaten Nias  
Selatan, Provinsi  
Sumatera Utara,  
Indonesia**Keywords:**cleaning, cup, dish, the  
pharisees, tradition**Kata Kunci:**cawan, membersihkan,  
Orang Farisi, pinggan,  
tradisi**Article History:**

Submitted: 02-05-2023

Reviewed: 30-10, 20-11-  
2023

Accepted: 26-12-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: ©2023. The  
Authors.

License:

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>**Abstract**

*This article analyzes ritual and spiritual cleansing in the context of worship according to Luke 11:39. According to the Pharisees' point of view, religious traditions or rituals must be carried out to maintain holiness because the Pharisees are religious leaders, who have the power to teach other people in worship and determine the regulations for carrying out worship. One of them is washing your hands before eating. The act is considered a necessity to show purity. In reality, the religious rituals of the Pharisees were only to justify themselves, while their hearts were far from God. Christians perform ritual cleansing in worship. This tradition is not wrong; it can only result in a shift in the focus of worship. The desire to appear spiritual is a ritual cleansing many people can see. Spiritual cleansing is the most important thing to do. The method used in this research is a qualitative analytical-theological approach using a literature study method. This research concludes that Jesus' words to the Pharisees about cleaning the cup and plate contain a figurative meaning: the human body, namely the heart. The heart needs to be cleansed from all evil and hypocrisy.*

**Abstrak**

Artikel ini menganalisis pembersihan ritual dan spiritual dalam konteks peribadatan menurut Lukas 11:39. Menurut sudut pandang orang Farisi, tradisi atau ritual agama harus dilakukan untuk menjaga kekudusan, karena orang Farisi merupakan pemimpin agama, yang memiliki kekuasaan untuk mengajar orang lain dalam beribadah dan menentukan ketetapan-ketetapan dalam menjalankan ibadah. Salah satunya mencuci tangan sebelum makan. Tindakan tersebut dianggap suatu keharusan untuk menunjukkan kesucian. Kenyataannya, ritual agama orang Farisi hanya untuk membenarkan diri sedangkan hati mereka jauh dari Tuhan. Orang Kristen melakukan pembersihan ritual dalam peribadatan. Tradisi ini tidaklah salah, hanya dapat mengakibatkan pergeseran fokus peribadatan. Keinginan untuk terlihat rohani merupakan pembersihan ritual yang dapat dilihat orang banyak. Pembersihan spiritual merupakan hal yang paling utama dikerjakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis-teologis dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perkataan Yesus terhadap orang Farisi tentang membersihkan cawan dan pinggan mengandung makna kiasan yang artinya tubuh manusia, yakni hati. Hati perlu dibersihkan dari segala kejahatan dan kemunafikan.

## I. Pendahuluan

Pakar Taurat serta orang-orang Farisi, sangat taat terhadap hukum Musa serta sangat gemar melaksanakannya. Erikson Hutabarat menegaskan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi bertanggung jawab mempelajari Alkitab dan akrab dengan bahasa, sejarah, dan adat istiadat seputar hukum-hukum ini, serta gaya dan ungkapan khusus yang digunakan di dalamnya (Hutabarat 2022, 9). Kekaguman serta pujian dari orang lain merupakan perihal yang mereka cari. Yesus berkata, semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksudkan supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan ditempat terdepan di rumah ibadat; mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil rabi (Mat. 23:5-7).

Pakar Taurat serta orang-orang Farisi melaksanakan kebenaran dengan cermat, namun bukan untuk memuliakan Allah. Kritik Yesus terhadap orang Farisi yakni memerintahkan orang banyak untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan mereka, tetapi hendaklah melakukan segala yang mereka ajarkan. Orang Farisi tidak mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. "Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam?" (Luk. 11:40). Yesus menghukum orang Farisi sebab atensi mereka pada kemurnian ritual agama secara eksternal dari cangkir serta piring. Orang Farisi selaku tuan rumah, ditegur keras oleh Yesus sebab menekankan kehidupan beragama pada apa yang dilihat mata manusia.

Rogate Artaida Tiarasi Gultom menjelaskan bahwa agama hendaknya digunakan untuk menguatkan keimanan orang lain melalui refleksi kehidupan tanpa mengabaikan nilai-nilai kebenaran (Gultom 2022, 263). "Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan" (Luk. 11:39). Ayat ini merujuk pada kritik Yesus terhadap para ahli Taurat dan orang Farisi yang tampaknya memerhatikan ritual kebersihan fisik. Cara orang Farisi mengikuti perintah Allah digambarkan seperti orang yang hanya mencuci mangkuk dan piring pada bagian luarnya saja, tetapi lupa mencuci bagian dalam mangkuk dan piring yang sangat kotor.

Spiritualitasnya dapat dilihat sebagai panggilan untuk fokus pada kebenaran internal, moralitas dan kasih daripada hanya mematuhi norma eksternal atau ritual keagamaan. Cawan dan pinggan dalam konteks ini dapat dianggap sebagai simbol perilaku dan tindakan yang tampak baik di luar, tetapi tidak mencerminkan kebenaran internal. Yesus secara tegas mengancam hipokrisi, yaitu bertindak dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dinyatakan. Tindakan membersihkan cawan dan pinggan dapat dianggap sebagai tindakan yang seharusnya mencerminkan kebersihan spiritualitas, tetapi menjadi semacam pertunjukkan yang hampa makna.

Dalam situasi sekarang ini, orang Kristen mengalami banyak godaan untuk berbuat dosa layaknya seperti orang Farisi. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan orang Kristen dalam kasus pembunuhan, korupsi, perzinaan, dan penipuan. Amos Winarto mencatat



bahwa kemunafikan dalam beragama memanifestasikan dirinya sebagai serangkaian perilaku yang baik di luar, namun berbeda di dalam (Winarto 2019, 56). Dosa yang terbungkus kesalehan ini mengelabui mata orang-orang dan menganggap mereka orang yang takut akan Tuhan. Inilah sandiwara yang dimainkan oleh aktor Kristen agar terlihat alim dan benar, tapi di dalam hati mereka menyimpan kebusukan. Membasuh tangan secara harfiah membaptis tangan, adat ini tidak tertulis dan ternyata hanya dilakukan orang-orang Farisi saja. Mereka mencelupkan tangan ke dalam air, atau seorang hamba menyiram air ke atas tangan mereka. Jadi tidak seperti yang biasa dilakukan orang pada zaman sekarang, yaitu mencuci tangan pakai sabun. Hal ini dilakukan sebagai syarat agama (Mrk. 7:3-4).

Terhusus bagi para pemimpin agama atau hamba Tuhan, banyak sekali godaan untuk berbuat dosa, tetapi profesi memaksakan mereka untuk tetap terlihat kudus. Rannu Sanderan menjelaskan bahwa pemimpin yang hebat tidak hanya mempelajari teori, mereka mempraktikkannya sehingga dapat memberikan contoh bagi orang-orang yang dipimpin dan diikutinya (Sanderan 2021, 6). Kekudusan kehidupan orang Kristen itu merupakan refleksi dari waktu yang mereka untuk bersekutu dengan Allah yang kudus.

Seorang Kristen yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan akan sangat berkharisma serta dipenuhi Roh Kudus dalam perbuatan, alur pikiran, dan kata-kata. Hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan Musa. Perjalanan hidup Musa dipimpin oleh Tuhan, dalam segala hal Musa selalu berkomunikasi dengan Tuhan. Yesus mengajarkan kita berdoa setiap saat. Berdoa bukan berarti harus diketahui banyak orang seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Mereka berdoa dengan menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, mereka suka melihat selumbar dimata orang lain sedangkan balok di dalam matanya tidak diketahui.

Orang Kristen adalah umat yang telah percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan juruselamat. Sebagai umat yang telah diselamatkan, orang Kristen hidup di dalam persekutuan kudus dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang diajarkan Alkitab. Kehidupan orang Kristen dapat dikenali dari tindakan kasih yang dilakukan dengan sesamanya. Orang Kristen percaya bahwa perlu membersihkan dirinya dari segala kejahatan, baik bagian dalam yang tidak terlihat seperti kata hati dan pikiran juga bagian luar yang merupakan wujud dari cerminan bagian dalam, yang dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan terhadap sesama.

Jika seorang Kristen dalam praktik hidupnya sehari-hari sudah sangat baik maka harus didasarkan oleh dorongan yang baik dari dalam hatinya. Demikian juga Allah menilai manusia (Yer. 17:10). Orang Kristen tidak boleh hanya terlihat bersih di hadapan sesamanya seperti tampil sebaik mungkin hanya untuk mendapat pujian, mengenakan simbol-simbol religius seperti salib, rajin ke persekutuan tetapi mengabaikan hal yang paling penting yaitu kebersihan hati dan perenungan firman Tuhan, yang mengangguk-angguk tanda menyetujui kebenaran Alkitab. Ternyata, tidak lebih banyak meluangkan waktu untuk merespons firman Tuhan.

Winarto menyajikan dua unsur kemunafikan. Yang pertama adalah kondisi disintegritas. Setiap orang cenderung menyombongkan kelebihan dan berusaha menyembunyikan kelemahannya dengan berbagai cara. Yang kedua adalah penampakan asli, tapi sebenarnya palsu (Winarto 2019). Seolah-olah memuliakan Tuhan tetapi nyatanya untuk memuliakan dirinya. Penelitian ini, akan membahas pembersihan ritual dan spiritualitas menurut Lukas 11:39 dalam konteks peribadatan. Seperti halnya orang Farisi. Apakah orang Kristen mengalami pergeseran fokus dalam peribadatan? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman sebagian orang Kristen, tentang poros peribadatan yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar tradisi. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menemukan pemahaman yang mendalam tentang membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pada pendekatan kualitatif analisis-teologis dengan metode studi kepustakaan. Penulis memaparkan pembersihan ritual dan spiritualitas dengan menganalisis Lukas 11:39 dalam konteks peribadatan secara analisis-teologis. A. Muri Yusuf menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan ketika ingin melihat dan merepresentasikan suatu situasi atau objek dalam konteksnya. Menemukan makna dan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi sebagaimana tampak dalam data kualitatif seperti gambar, kata-kata, peristiwa, dan “lingkungan alam” (Yusuf 2016, 43). Analisis-teologis digunakan untuk menganalisis teks Lukas 11:39 untuk benar-benar dapat memahami maksud dan tujuan Allah bagi setiap orang percaya terutama terkait masalah keadilan terhadap sesama dan mengasihi Allah.

Dua bagian besar yang dianalisis dalam artikel ini adalah pembersihan ritual dan spiritual. Apakah ada tantangan dalam mengimplementasikan ajaran Lukas 11:39 terkait dengan pembersihan ritual dan spiritualitas. Sebagai akibatnya orang Kristen mengalami transformasi dari dalam dan pada akhirnya dosa dihapuskan; bersih dari dalam dan luar. Jenis penelitian ini merupakan pengumpulan beberapa sumber yang dipadukan menjadi bahan kajian dalam penyusunan artikel, pengembangan teori-teori dan peneliti juga akan mendeskripsikannya dengan konteks kekinian melalui pengamatan alami. Selain data dari buku-buku yang ada, penelitian juga dilakukan melalui penggalian Alkitab, baik Perjanjian Lama yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada masa itu, maupun dari Perjanjian Baru yang mendukung kondisi pada masa Perjanjian Lama.

Penelitian ini fokus pada pembersihan ritual dan spiritualitas dalam konteks peribadatan menurut Lukas 11:39 dengan memerhatikan pendapat beberapa ahli yang telah melakukan penelitian dan penulisan mengenai hal ini. Kiranya penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk mentransformasi hati orang Kristen. Selain itu dapat menambah pengetahuan teologis tentang keadilan dan arti mengasihi Yesus yang sesungguhnya dan juga bertumbuh dalam iman.



### III. Pembahasan

#### Analisis Membersihkan Bagian Luar dari Cawan dan Pinggan

Orang Farisi berupaya untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan agama dari ajaran nenek moyang. Kegiatan membasuh atau membersihkan tangan sebelum makan yang dilakukan orang Farisi dianggap sebagai suatu keharusan untuk menunjukkan kesucian. Ukuran kesucian dapat dilihat dari ketaatan melakukan ajaran dan hukum Taurat. Ada perbedaan pembasuhan atau pembersihan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Perjanjian Lama dengan orang-orang yang ada di Perjanjian Baru. Di Perjanjian Lama jika seseorang membawa persembahan di hadapan Tuhan maka harus dilakukan pembasuhan atau pembersihan terlebih dahulu terhadap isi perut juga kaki dari korban persembahan yang dibawa kepada Tuhan (Im. 1:9). Ani Teguh Purwanto menjelaskan bahwa korban dalam kitab Imamat membantu kita memahami penebusan Kristus atas dosa manusia (Purwanto 2017, 12). Jadi, yang terpenting adalah pemahaman yang benar tentang sentral iman Kristen.

Membersihkan (καθαρίζετε) perlu dilakukan untuk menyucikan, dan membersihkan dari kotoran. Orang-orang Farisi melakukan kegiatan pembersihan berasal dari tradisi nenek moyang (Mrk. 7:1-23). Orang Farisi merasa perlu membersihkan diri setelah pulang dari suatu tempat atau setelah melakukan aktivitas sebelum makan. Karena jika kotoran yang ada di tangan tidak dibersihkan dan kemudian makan, menurut hukumnya tangan yang kotor telah membuat orang Farisi berdosa.

Orang Farisi melakukan kebiasaan membasuh atau membersihkan tangan sebelum makan bukan supaya terhindar dari penyakit akan tetapi konsep mereka makan dengan tangan kotor telah membuat berdosa. Sebelum makan, orang Farisi punya kebiasaan mencuci tangan sampai ke siku. Kebiasaan itu memang tidak melanggar hukum Allah. Tapi, itu juga tidak diwajibkan oleh Allah. Hal lahiriah dibawa makna rohaniah. Padahal Yesus menekankan bahwa bukan yang masuk yang menajiskan atau membuat seseorang berdosa tetapi yang keluar dari dalam yaitu dari hati. Finki Rianto Kantohe dan Samuel Benjamin Hakh mengemukakan bahwa orang-orang Farisi begitu bersemangat mengikuti ajaran Musa sehingga mereka mulai mengabaikan tanda-tanda dan ajaran Yesus (Kantohe and Hakh 2020).

Orang Farisi dan ahli Taurat cukup puas dengan ketaatan lahiriah mereka pada ritual-ritual agama. “bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Mat.12:34). Yesus dengan keras menegur orang Farisi: “kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar saja, kamu mencuci tanganmu dengan air, namun tidak mencuci hatimu dari kejahatan. Hatimu penuh dengan ketamakan dan kejahatan, tamak dengan barang orang lain, dan jahat terhadap orang. Tuhan menganggap kebenaran orang Farisi tidak ada gunanya. Mereka hanya fokus membenarkan diri dihadapan orang banyak, menjalankan ritual ibadah sampai kepada detail-detailnya, tetapi hati mereka penuh dengan dosa. Mereka lupa untuk mengasihi Allah dengan sungguh.

Cawan di zaman purbakala adalah berbentuk cangkir, lebih lebar dan lebih dangkal dari cangkir biasa. Cawan umumnya dibuat dari emas, tembikar, tetapi ada juga dari logam (Kel.25:29). Cawan yang digunakan oleh orang Farisi adalah yang biasa dipakai pada acara keagamaan atau sebagai tempat anggur, hanya saja dalam Perjanjian Baru Bahasa Yunani untuk cawan adalah ποτήριον (Inggris: *cup*) yang mengacu pada cangkir minuman dari berbagai jenis. Dalam Alkitab cawan mengandung arti kiasan, seperti dalam Mazmur 16:5, cawan mengandung arti kiasan beroleh berkat. Dalam Yesaya 51:17 mengandung makna malapetaka yang diganjarkan kepada seseorang atau bangsa. Itulah beberapa kata cawan dalam Perjanjian Lama yang mengandung makna kiasan. Matius 26:39 dan Yohanes 18:11 cawan mengandung makna pemilihan atau penentuan Ilahi akan nasib-Nya.

Cawan kudus adalah sebuah wadah yang dalam tradisi Kristen, Yesus pakai di perjamuan terakhir untuk menyajikan air anggur. Sejauh ini ada dua pengertian cawan yang dapat kita mengerti yaitu cawan dapat disebut sebagai cangkir atau wadah minum dan juga mengandung makna kiasan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi. Seperti dalam Lukas 11:39 ini mengandung makna kiasan atau simbolis yaitu mencakup keadaan jasmani orang Farisi yang bersih di bagian luar. Dengan mencuci tangan sebelum makan, memberi persembahan persepuluh, berdoa dan berpuasa sedangkan hatinya tidak sebersih yang ditunjukkan namun penuh dengan kesombongan dan iri hati.

Pinggan dalam bahasa aslinya πίνακος yang artinya piring. Yesus juga menggunakan kata pinggan saat mengecam orang Farisi, piring yang dibersihkan di bagian luarnya tetapi di bagian dalamnya penuh dengan kotoran. Orang Farisi begitu fokus pada perihal menyantap makanan dari pinggan yang bersih sebelah luarnya dan tidak peduli pada makanan yang ada dalam pinggan tersebut didapat dari hasil pemerasan. Perkataan Yesus begitu keras menegur orang Farisi sebagai orang bodoh yang membersihkan bagian luar dari piring agar dapat dilihat orang, sementara bagian dalamnya dibiarkan kotor. Sebenarnya orang Farisi harus menyadari bahwa yang perlu dibersihkan adalah pinggan hati dari segala kejahatan yang merusak batin seperti: kesombongan, kerakusan, iri hati, ketidakadilan, balas dendam yang akan membuat relasi dengan Tuhan rusak dan juga dengan sesama.

Ketika Yesus diundang makan di tempat seorang Farisi, sebelum makan Yesus tidak mencuci tangan-Nya, mereka heran. Karena yang mereka tahu, Yesus adalah orang Yahudi. Maka semestinya Yesus melakukan adat istiadat nenek moyang mereka. Yesus mengetahui hal ini, jadi Dia berkata: kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan. Kecaman Yesus kepada orang Farisi ini juga terdapat dalam injil Matius 23:1-36 dan Markus 7:1-23.

Masalahnya bukan soal mencuci tangan sebelum makan, tapi soal kemunafikan orang Farisi. Munafik dalam arti, mereka menyatakan atau mengakui sesuatu hal atau menyuruh orang melakukan sesuatu namun mereka tidak melakukannya. Perkataan Yesus yang sangat keras ini bukan karena Dia membenci orang Farisi tetapi ia merasakan sesuatu yang buruk ada dalam diri orang Farisi. Anna Wierzbicka menjelaskan bahwa,





*In modern English-speaking societies such as Australia, if you say to someone, "You hypocrite!", this certainly means "I have some bad (in fact, very bad) feelings towards you. "it will be understood that you are getting the message across. The first century was different in Palestine. In the context of this culture (in which Jesus could say to one of his closest friends, Satan!), Jesus' statement would be, "You are doing something very bad. I feel that something is very wrong." "I don't want you to do that" and not: "I feel something very bad about you" (Wierzbicka 2018, 43).*

Mereka menjalankan ritual membersihkan tangan sebelum makan, tapi tidak membersihkan hati mereka. Jadi Yesus menasihati, kalian memberikan sedekah, berikanlah itu dari hati, dan kalian akan bersih sepenuhnya. (Luk. 11:41). Orang Farisi adalah pemimpin spiritual Yahudi dan kelompok yang berkuasa di Israel pada zaman Yesus. Orang Farisi berpikir dengan membersihkan bagian luar dari alat minum yaitu cangkir maka orang yang melihat bentuk luarnya yang bersih dapat bersedia meminum isinya sekalipun sebenarnya isi dari cawan tersebut tidak layak diminum. Dalam ayat ini Yesus ingin bersaksi melawan pemahaman orang-orang Farisi yang menganggap diri berkuasa menetapkan pencucian tangan sebagai suatu ketetapan agama.

Oleh karena itulah Yesus tidak mau melakukan kebiasaan itu, sekalipun hanya untuk menyenangkan orang Farisi yang telah mengundang-Nya makan bersama dan walaupun Dia tahu bahwa dengan tidak mencuci tangan Dia akan dituduh menghapuskan adat. Orang-orang Farisi berpegang pada hukum tertulis dan juga hukum lisan. Menetapkan aturan tentang hari sabat dan memberlakukan persembahan perpuluhan. Sujud Swastoko juga mencatat bahwa orang-orang Farisi percaya akan kebangkitan orang mati dan keberadaan malaikat dan roh (Swastoko 2020, 135). Pemahaman orang Farisi dalam hal keagamaan adalah mereka percaya Firman, tetapi mereka juga memberikan otoritas yang sama untuk berbagai tradisi. Mereka merujuk kepada Musa untuk mempertahankan pandangan mereka tentang tradisi tersebut. Sri Lina BL Simorangkir menjelaskan bahwa Taurat harus dihormati sebagai sebagai suara Tuhan bagi orang Yahudi. Hal ini membutuhkan kepatuhan tanpa diskusi dan menerimanya sebagai pesan suci, hukum Taurat yang memberi kehidupan dan memberikan semangat (Simorangkir 2020, 18).

Mereka bahkan menganggap Yesus sebagai seorang pendosa karena melanggar hukum Taurat seperti menyembuhkan orang pada hari sabat, tidak menjalankan ritual agama dengan mencuci tangan saat hendak makan. Kantohe menambahkan bahwa bagi orang Farisi, Yesus bukanlah apa-apa, apalagi jika dibandingkan dengan Musa (Kantohe 2020, 23). Orang Farisi menekankan, pentingnya hukum lisan dan penafsiran hukum tertulis harus dipelajari dan ditafsirkan dalam tradisi lisan, untuk memenuhi konteks zaman yang berubah-ubah. Menurut mereka, jika Taurat tidak ditafsirkan maka hukum tersebut tidak kontekstual lagi. Oleh karena itu, mereka terbiasa menafsirkan Taurat dan akhirnya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menafsirkan Taurat.

Orang Farisi membentuk sistem hukum yang diinterpretasikan dan harus dipatuhi oleh kelompoknya dengan tujuan untuk menjaga agar mereka tidak melanggar Taurat tersebut. Akibatnya orang-orang menjadi terbebani. Menurut Fredy Simanjuntak dkk.,

Yesus mengambil pendekatan yang berbeda terhadap orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat pada zamannya. Yesus sangat terbuka dan dekat dengan orang-orang berdosa. Sebaliknya, para ahli Taurat dan orang Farisi cenderung mengucilkan dan menghindari orang-orang berdosa dan orang-orang biasa (Simanjuntak, Prasetyo, and Evimalinda 2019). Dengan demikian, terkadang diantara kaum Farisi sendiri, mengalami perbedaan tafsiran hukum. Kemampuan ini timbul dari proses pendidikan yang mereka tempuh dari sejak kanak-kanak. Dari leluhur mereka membunuh nabi-nabi Allah, sekarang mereka membuat makam bagi para nabi-nabi itu, supaya orang-orang mengira bahwa mereka menghormati para nabi itu. Padahal mereka sama seperti leluhur mereka, mereka bahkan berusaha membunuh nabi Allah yang besar.

Orang Farisi menyombongkan diri mereka karena ketatnya menaati hukum Musa dan menghindari apapun yang berhubungan dengan orang-orang bukan Israel. Mereka menyebabkan banyak orang Yahudi meragukan Kristus dan injil-Nya. Orang Farisi sebagai pengamat dan penegak hukum Taurat yang sangat teliti. Sebagian besar orang Farisi berasal dari kalangan pekerja kelas menengah. Sehingga mereka sering berinteraksi dengan rakyat kecil dan mereka sangat dihargai. Orang Farisi meyakini bahwa tafsiran yang benar tentang hukum Taurat adalah berasal dari Musa yang diberikan di Sinai (Mrk. 7:3). Maka yang lebih ditekankan dalam kehidupan orang Farisi adalah etika bukan teologis. Menurut Matthew Henry

Mengidolakan hal-hal duniawi dan membiarkan kebencian menguasai diri adalah dosa berbahaya yang diyakini orang dapat ditutup dengan jubah, hanya menjaga bagian luarnya tetap bersih dan bagian dalamnya diisi lebih banyak lagi. Ini akan membinasakan banyak orang yang melakukan dosa-dosa keji. Tindakan yang lebih memalukan dan tidak dapat dimaafkan seperti prostitusi dan mabuk-mabukkan (Henry 2016, 418).

Yesus mempersalahkan orang Farisi yang menekankan agama lahiriah sementara tidak memerhatikan kelakuan sendiri yang melanggar hal-hal hakiki. Ia menyebutkan ketidakjelasan pembersihan religius dari bagian luar dari alat minum, sementara batin seseorang penuh dengan kejahatan. Membersihkan bagian luar dari cawan memang perlu tetapi yang tidak kalah penting untuk dibersihkan daripada itu adalah isi atau bagian dalamnya, yaitu hati manusia dan seluruh aspek hidupnya supaya dibersihkan dari kejahatan dan dosa.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pernyataan Yesus kepada orang Farisi yang membersihkan cawan bagian luar merupakan satu gambaran kebiasaan orang Farisi selama ini, yang hanya berfokus pada hal-hal lahiriah dan berupaya mengikuti aturan dan hukum yang salah satunya mencuci tangan sebelum makan. Cawan dan pinggan mengandung makna konotasi yang artinya adalah tubuh manusia. Sebenarnya Yesus mau mengomentari tingkah laku orang Farisi, yang memiliki motivasi yang salah dalam menghidupi hukum Taurat. Ketika Yesus hendak pergi dari rumah itu, mereka menghujani Yesus dengan pertanyaan. Mereka bertanya bukan karena ingin





belajar, tapi karena ingin menjebak Yesus. Mereka berharap Yesus akan mengatakan sesuatu yang bisa membuat dia ditangkap.

Yesus berkata kepada orang banyak dan murid-murid-Nya, orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa, sebab itu segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu turuti dan lakukanlah, tetapi jangan menuruti perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Menurut Stanley Santoso, interior sinagoga menampilkan desain yang memiliki kesamaan umum. Artinya, di atas panggung terdapat mimbar untuk pembacaan. Tepi dinding berbaris dengan bangku, dan kursi utama disebut kursi Musa, biasanya digunakan oleh orang yang memegang jabatan pemimpin (Santoso 2020, 51). Kepercayaan orang Farisi adalah dengan menjalankan semua ketentuan agama, ia lebih saleh dari orang lain. Orang Farisi ini sangat terkenal dengan ketaatan mereka terhadap peraturan dan hukum Musa. Mereka hafal isi kitab suci, berpuasa, membayar persepuluhan dan bukan hanya itu mereka juga memiliki pengaruh serta reputasi yang baik di mata masyarakat zaman itu. Dalam keseharian mereka sangat kudus, tampaknya tidak bercela. Apabila orang lain tidak melakukan hal yang sudah dibiasakan ini akan dianggap najis dan sudah berdosa.

Orang Farisi mengabaikan hal-hal yang berarti dalam hukum Taurat. Bagian dalam cangkir serta pinggan merupakan perihal yang sangat utama dibersihkan. Bagian luar yang bersih tidak dapat mempengaruhi pada isinya. Apabila bagian dalam kotor, maka seluruh bejana pula kotor. Mereka melalaikan kemurnian hati, serta lebih aman hidup dalam kegelapan, keserakahan serta kejahatan mereka. Mereka memainkan sandiwara diatas panggung pertunjukan, berpura-pura jadi orang lain supaya terkesan baik dimata orang-orang yang memandangi (Hendriksen 2007, 638).

Penodaan terhadap ibadah sebenarnya adalah hati yang kotor, seumpama bagian dalam cangkir dan piring yang kotor akan mengotori makanan atau minuman. Orang-orang Farisi dan Ahli Taurat merupakan pemimpin agama, yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain dalam beribadah. Sehingga mereka berusaha untuk memakai hukum Musa untuk membenarkan diri, sedangkan hati mereka jauh dari Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami kematian rohani. Hari Sulastio menegaskan bahwa penyakit kematian rohani ini sangat berbahaya bagi hubungan kita dengan Tuhan dan manusia lainnya (Sulastio 2020, 71). Kematian rohani ini sangat berdampak buruk pada iman orang Kristen yang mereka pimpin. Pada akhirnya tidak ada lagi kebenaran di dalam hati, seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya tampaknya sangat bersih, tetapi yang sebelah dalam penuh dengan tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.

Penekanan orang Farisi bukan soal kesehatan jasmani jika tidak mencuci tangan akan sakit tetapi soal kesehatan rohani, dan barangsiapa tidak mengikuti aturan dan hukum makan minum, maka orang tersebut akan menjadi najis atau berdosa. Pandangan membersihkan bagian luar yang dianut oleh orang Farisi adalah pembersihan jasmani. Membersihkan tangan dari kotoran, membersihkan nama baik dihadapan orang dan membersihkan kedudukan sebagai orang yang saleh dan takut Tuhan. Itulah yang

dimaksud membersihkan cawan di sebelah luar namun isi cawan yang ada di bagian dalamnya yaitu isi hati sangat kotor dan tidak dibersihkan.

### **Bagian Dalam Penuh Rampasan dan Kejahatan**

Bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan, kata ini merupakan puncak pernyataan Yesus yang mengecam orang Farisi. Kata *ἑσώθεν* adalah kata keterangan artinya dari dalam, di dalam. Di dalam dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat dilihat dari luar. Bagian yang tersembunyi dan tidak terlihat ini adalah hati manusia. Hati manusia adalah sumber segala keinginan, untuk itu harus dijaga (Ams. 4:23), Yesus dalam khotbah-Nya di bukit juga menyinggung tentang masalah hati (Mat. 5:8-12). Hati perlu dijaga karena apa yang keluar dari dalam hati itulah yang menajiskan manusia. Dari sebelah dalam yaitu dari dalam hati seseorang yang kebajikannya selalu dibangga-banggakan dan dianggap yang terbaik, dari situlah hal yang menajiskan, dari situlah berasal segala yang jahat.

Seperti halnya mata air yang kotor mengalirkan air yang kotor, begitu pula hati yang jahat mengeluarkan pikiran yang jahat, keinginan dan nafsu yang jahat, dan segala perkataan dan perbuatan yang jahat. Keberagaman kesalehan orang-orang Farisi berkisar pada pemenuhan berbagai-bagai aturan agama seperti yang diperinci oleh para nabi, berkisar pada hal-hal lahiriah dan menyia-nyiakan yang batiniah. Yesus menggambarkan keadaan hati orang-orang Farisi yang tidak terlihat tetapi Yesus dapat mengetahui hal itu.

Orang-orang Farisi ini membuka Alkitab untuk mendengar suara Tuhan tetapi sering kali hatinya tidak dibentuk oleh Roh Tuhan. Hati orang Farisi penuh dengan rampasan. Rampasan dan kejahatan yang disimpan oleh orang Farisi di dalam hatinya adalah membiarkan kebencian menguasai diri yang dianggap dapat ditutupi dengan jubah tertentu. Ini merupakan dosa berbahaya yang akan menghancurkan banyak orang apabila hanya membersihkan cangkir dan piring di bagian luarnya sementara di dalamnya ada dosa yang lebih menjijikkan seperti perampasan dan kejahatan lainnya. Perampasan merupakan kecaman yang mengejutkan yang berarti orang Farisi mengambil milik orang lain yang sebenarnya bukan hak mereka. Menurut Leoni Bellatrix Jacobus dkk.,

Orang-orang Farisi menunjukkan dalam perkataan dan tindakan mereka bahwa mereka tidak membutuhkan Tuhan karena mereka percaya pada diri mereka sendiri. Ketika orang Farisi itu memandang sekeliling halaman Bait suci dan melihat si pemungut cukai, ia bersyukur kepada Tuhan karena ia berbeda dari yang lain, jelas berbeda dengan pemungut cukai (Jacobus, Tangkilisan, and Makalisang 2022).

Orang Farisi tampak religius di sebelah luar namun belum mendisiplinkan diri sendiri dari kejahatan dan dosa. Yesus berkata sia-sia jika hanya memerhatikan bagian luar dari alat minum dan makan berupa cawan dan piring karena seluruh isi piring itu telah dicemari oleh dosa, apapun perhatian kepada detail upacara keagamaan, itu tidak bisa menggantikan ketidakjujuran dan ketamakan. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dijelaskan dalam Lukas 11:42-44 dan Matius dalam injilnya juga



mencatat kejahatan apa saja yang dilakukan oleh orang Farisi. orang Farisi menghalangi orang lain untuk percaya kepada Kristus, menelan rumah janda-janda, bersumpah demi bait suci, kelihatan baik dimata orang tetapi hatinya penuh kejahatan (Mat.23:13-33).

Makna kiasan dalam ayat 39 ini bercampur, sebab di satu pihak yang dibicarakan ialah mengenai cawan dan pinggan tetapi di pihak lain mengenai hati manusia. Orang-orang Farisi cemas dengan kenajisan lahiriah dari alat makan dan minum, takut najis secara agama tetapi batin sendiri penuh rampasan dan kejahatan. Kesalehan orang-orang Farisi sering berdampingan dengan kekikiran dan kejahatan. Orang Farisi hanya menghindari dosa memalukan yang bisa mengganggu nama baik, namun membiarkan diri tenggelam dalam kejahatan hati. Yaroslav Melnyk menyatakan bahwa *the communication scenario of the Pharisees and scribes involves false righteousness, false sincerity, and obedience to false religious rules, but their thoughts, actions, ambitions, and realism are exactly the opposite* (Melnyk 2019, 23). Umumnya orang yang melihat menganggap orang Farisi sebagai orang-orang saleh tetapi sebenarnya di dalam hati penuh dengan pelanggaran, ketidakadilan dan kejahatan. Melalui penebusan yang diberikan Allah melalui Anak-Nya yaitu Yesus Kristus hati manusia yang penuh dosa dapat dibersihkan. Di dalam Yesus ada kebebasan dari jeratan dosa.

Potret peribadatan orang Kristen pada zaman sekarang, menunjukkan ritual yang bersih. Setiap hari minggu datang ke Gereja. Namun, mirisnya masih terdapat sebagian orang kristen yang melakukan tindakan kejahatan, pembunuhan, penipuan, korupsi. Ini menjadi tantangan bagi orang Kristen untuk hidup “kudus”. Pergeseran fokus peribadatan menjadi masalah utama yang harus dipahami. Pembersihan bagian luar yang bisa dilihat orang dengan datang ke Gereja setiap minggu, menjadi pelayan Gereja. Pembersihan spiritualitas diabaikan, dan ini semua hanyalah sekedar tradisi semata.

### **Transformasi dari dalam**

Gambaran hati orang Farisi yang disampaikan Yesus adalah penuh rampasan, ketamakan, kemunafikan, kotor, kekejian, tulang belulang, sehingga mereka menggunakan hukum Musa untuk menyembunyikan kebusukan itu dan melindungi dirinya agar terlihat benar. Yeverson Yanjumseby Manafe dan Yenny Anita Pattinama menjelaskan bahwa Yesus dengan tegas mengatakan bahwa kehidupan keagamaan murid-murid dan orang-orang yang beriman harus lebih lurus dibandingkan kehidupan keagamaan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa Yesus membenci kemunafikan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang berusaha menunjukkan diri sebagai orang paling benar pada zamannya (Manafe and Pattinama 2020). Yesus berkata, benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari padaku. Hati mereka tidak diarahkan kepada Allah, mereka hanya ingin dikagumi atas perbuatan dan usaha mereka yang religius untuk menjaga apa yang kelihatan, bukan apa yang keluar dari hati mereka (Mat. 15:7-8).

Membersihkan bagian luar cawan dan pinggan itu perlu tetapi apa yang keluar hanya sebagai buah dari dalam. Apabila dalam cawan itu bersih, maka sebelah luarnya juga akan bersih. Cangkir dan piring yang telah digunakan, dan hanya membersihkan bagian luarnya saat digunakan lagi maka kotoran langsung mengotori makanan atau minuman dalam cangkir dan piring tersebut. Orang Kristen adalah mereka yang telah terpanggil dan terpilih menjadi umat kepunyaan Allah, yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa yang ditandai dengan sikapnya dalam keseharian. Dengan demikian perilaku yang eksternal adalah yang keluar dari hati yang sudah ditransformasi.

Membersihkan hati dari kemunafikan, dan menghasilkan hati yang baru yang diisi dengan kebenaran. Sehingga cara bertindak dan cara hidup orang Kristen bersih, tidak ada pemalsuan atau sandiwara. Orang Kristen dapat belajar dari hal ini, untuk lebih menyelidiki hati dan keseluruhan kehidupannya. Sehingga seluruh kehidupannya berkenan dihadapan Tuhan, dan juga di hadapan sesama manusia. Dengan demikian, tulisan ini menjadi pelajaran yang dapat mendorong pertumbuhan iman orang Kristen, untuk terus berbenah dan menjadi serupa dengan Kristus. Sehingga menerima keselamatan, damai, berkat, dan sukacita secara nyata.

Yesus mengharapkan ada hati yang baru, kebenaran di dalam hati, sikap adil dan rendah hati. Yesus adalah penggenapan dari perjanjian lama dan bersifat kekristenan yang universalisme. Wenno mencatat bahwa tujuan Yesus datang ke dunia sebagai terang dunia tidak hanya terbatas pada kebutaan secara fisik. Kebutaan tidak hanya terbatas pada fisik melainkan orang-orang yang dibutakan oleh keinginan untuk melakukan konfrontasi terhadap Yesus (Wenno 2019, 172). Sebagian orang Kristen terlena dengan situasi, sehingga tidak menyadari kejatuhannya dalam dosa. Perjalanan kehidupan imannya berlangsung seperti sebuah rentetan rutinitas saja, maka sebagian orang Kristen membenarkan diri dalam segala sesuatu.

Masalah yang paling fundamental dalam kekristenan adalah masalah internal atau yang terdapat di dalam hati. Pada akhirnya terjadi perpecahan dari sisi internal yang menyebabkan kegagalan orang Kristen dalam mempertahankan imannya, membuat hati menjadi dingin dan membutakan hati orang Kristen akan kebenaran. Francois P. Viljoen menegaskan *Jesus anger against the blind refers to their inability to distinguish between important and unimportant focuses of the Bible* (Viljoen 2018, 6). Dengan kecaman ini, Yesus mencelikkan mata hati orang-orang Farisi yang telah dibutakan oleh kemunafikan. Mata hati inilah yang perlu ditransformasi agar apa yang keluar menjadi baik.

Spiritual yang bersih ditunjukkan dengan keseharian orang Kristen yang meneladani Kristus. Peribadatan mengalami pergeseran fokus yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti *gadget*, sibuk kerja, motivasi pelayanan yang salah dan lain sebagainya. Pemimpin gereja atau komunitas Kristen perlu memikirkan praktik pembersihan ritual dan spiritual agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang Kristen juga perlu introspeksi diri tentang hal peribadatan yang benar dihadapan Tuhan.



## **Dosa dihapuskan; bersih dari dalam dan luar**

Tuhan mengasihi semua manusia, buktinya seorang Farisi yang dahulu menganiaya umat Kristen kemudian dikaruniai anugerah keselamatan oleh Tuhan dan bahkan menjadi rasul, yakni Rasul Paulus. Elia Shabani Mligo mendeskripsikan perubahan Paulus dari seorang utusan Sanhedrin menjadi rasul Kristus. Perubahan yang dialaminya membawa pada suatu sikap tanpa kompromi dalam memberitakan kebenaran (Mligo 2021, 24).

Proses perubahan status Paulus ini merupakan bukti bahwa Tuhan mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, apabila ia mau memberi hati untuk dibersihkan, maka dosa dihapuskan dan menjadi layak dihadapan Tuhan. Kehidupan keagamaan orang Farisi, menjadi pembelajaran bagi kehidupan orang Kristen, supaya dengan sungguh menjalani kehidupan keagamaan di bawah otoritas Allah, dan Allah sendiri yang menjadi prioritas utama. Orang Farisi menunjukkan diri sebagai orang beragama dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan, tetapi tidak disertai dengan spiritualitas. Penting bagi orang Kristen untuk membersihkan hati. Usaha yang dapat dilakukan untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus adalah dengan mengolah pikiran, perasaan, dan tubuh, menghafal ayat-ayat Alkitab, merenungkan dan menjadi pelaku firman Tuhan.

Orang Kristen adalah orang yang percaya dan mengikut Yesus Kristus. Mengikut Yesus bukan hanya memberi diri beragama Kristen, dan menjadi anggota salah satu denominasi gereja, bahkan menjadi seorang pendeta. Mengikut Yesus berarti mengikuti jejak-Nya. Mengikuti jejak-Nya berarti mencontoh dan meneladani seluruh gaya hidupnya. Hidup orang Kristen memancarkan sinar kemuliaan Allah melalui kehidupannya sehari-hari dengan menjadi teladan baik dalam tutur kata, kasih, dan juga buah pikiran yang membangun iman orang lain lebih bertumbuh di dalam Tuhan.

Orang Kristen yang telah bersih hatinya akan mengalami pertumbuhan rohani, maka firman Tuhan akan menguasai hidupnya, firman Tuhan menjadi pedoman dalam berperilaku, tidak ada kesombongan melainkan tetap rendah hati, menjadi berkat, menjadi teladan. Sebuah kewajiban mutlak bagi orang Kristen untuk menjadi teladan bagi diri sendiri, keluarga dan bahkan untuk semua orang. Kasih adalah ciri khas kekristenan, karena Allah yang adalah kasih telah menunjukkan kasih-Nya kepada umat manusia melalui Yesus Kristus (Yoh.3:16). Kasih Tuhan begitu besar dan Ia ingin supaya orang Kristen memiliki kasih yang demikian. Alkitab mencatat bahwa begitu penting keteladanan dalam kasih ada di kehidupan orang Kristen (1Yoh. 4:16-21), dan bahkan rasul Paulus dengan tegas menegur orang Kristen yang mengatakan dirinya sebagai pengikut Kristus, tetapi tidak mampu mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupannya (1Kor. 13:1-3).

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, Lukas 11:39 menjelaskan bahwa konsep pembersihan ritual seperti hal membersihkan bagian luar dari cawan dan piringan. Hal ini merupakan makna kiasan yang disampaikan Yesus untuk mengkritik secara keras orang Farisi yang hanya fokus pada tradisi ritual keagamaan, tutur kata yang baik, kedudukan dan nama baik. Namun, hati mereka dipenuhi dengan kemunafikan. Panggilan utama yang Yesus sampaikan adalah pembersihan spiritualitas. Pembersihan hubungan intim dengan Tuhan bukan berdasarkan apa yang dilihat manusia, untuk menjadi kebanggaan tersendiri. Kehidupan peribadatan orang Kristen zaman ini, sama halnya dengan orang Farisi. Pelayanan mimbar mengelabui kemunafikan hati yang tidak bersih. Kehidupan keagamaan yang baik tidak menjadi standar seseorang akan berkenan di hadapan Tuhan, sebab Tuhan mampu melihat apa yang tidak kelihatan sekalipun dibungkus dengan perbuatan baik. Demikianlah hidup orang Kristen, tidak akan berkenan kepada Tuhan jika hanya mengandalkan perbuatan baik, rajin beribadah, atau terlibat dalam pelayanan gereja. Ada baiknya hati dibersihkan sehingga menjadi hati yang baru yang mengasihi Kristus sepenuh hati. Jika hati dan roh diperbaharui, maka akan ada pembaharuan hidup, pertumbuhan rohani, dan hubungan intim dengan Tuhan.

#### V. Referensi

- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. 2022. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1: 260–68. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.300>.
- Hendriksen, William. 2007. *New Testament Commentary Luke*. 12th ed. America: Baker Academic.
- Henry, Matthew. 2016. *Injil Lukas 1-12*. Edited by Johnny Tjia, Berry van der Schoot, and Irwan Julianto. 2nd ed. Jakarta: Momentum.
- Hutabarat, Erikson. 2022. "Kritik Yesus Terhadap Rabi (Guru) Yahudi Berdasarkan Analisis Eksegetis Atas Kecaman Yesus Terhadap Ahli-Ahli Taurat Dan Orang-Orang Farisi Dalam Matius 23: 1-12." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2: 1–17. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.192>.
- Jacobus, Leoni Bellatrix, Sefanya Tangkilisan, and Yudian Makalisang. 2022. "Yesus Dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi Dan Pemungut Cukai." *Jurnal Melo* 2, no. 5: 57–72.
- Kantohe, Finki Rianto. 2020. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October): 180–98. <https://doi.org/10.37368/JA.V4I2.147>.
- Kantohe, Finki Rianto, and Samuel Benjamin Hakh. 2020. "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2: 207–22. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.595>.
- Manafe, Yeverson Yanjumseby, and Yenny Anita Pattinama. 2020. "Konsep Integritas





- Menurut Matius 5: 17-20." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1: 59–78. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.117>.
- Melnyk, Yaroslav. 2019. "View of COMMUNICATIVE ACTS IN THE TEXTS OF THE NEW TESTAMENT GOSPELS: MENTAL AND AXIOLOGICAL, MORAL AND ETHICAL FACTORS." *Vasyl Stefanyk Precarpathian National University* 6, no. 2: 119–28. <https://doi.org/10.15330/jpnu.6.2.119-128>.
- Mligo, Elia Shabani. 2021. "From Saul the Pharisee to Paul the Apostle: The Conversion of Paul, a Prototype for Africans' Conversion to Christianity?" *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 7, no. 1: 21–29. <https://doi.org/10.38159/2021713>.
- Purwanto, Ani Teguh. 2017. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan KERUSSO* 2, no. 2: 8–14. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>.
- Sanderan, Rannu. 2021. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?" *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2: 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.
- Santoso, Stanley. 2020. "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October): 48–65. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.47>.
- Simanjuntak, Fredy, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda. 2019. "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (December): 53–59.
- Simorangkir, Sri Lina BL. 2020. "Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (October): 16–32.
- Sulastio, Hari. 2020. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 1 (May): 62–75.
- Swastoko, Sujud. 2020. "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *HUPĒRETĒS* 1, no. 2: 130–39. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>.
- Viljoen, Francois P. 2018. "The Matthean Jesus' Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (June): 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V74I1.4911>.
- Wenno, Vincent Calvin. 2019. "Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9:1-40 Dengan Pendekatan Poskolonial." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (October): 166–74. <https://doi.org/10.30995/KUR.V5I2.114>.
- Wierzbicka, Anna. 2018. "Emotions of Jesus." *Russian Journal of Linguistics* 22, no. 1 (December): 38–53. <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2018-22-1-38-53>.
- Winarto, Amos. 2019. "Kemunafikan: Panggung Pertunjukan Orang Banyak." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 7, no. 1: 55–63. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i1.86>.
- Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: Kencana.